

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Bandar Khlipah Kecamatan Percut Sei Tuan yang dalam catatan sejarah didirikan oleh tokoh Melayu Deli yaitu Datok Laila Asry dulunya bernama Kampung Bandar Chalifah yang merupakan kampung tempat berkumpulnya para pemimpin perjuangan di Sumatera. Dan pada tahun 1954 oleh pemerintah Republik Indonesia Indonesia diberi penghargaan sebagai Kampung Pahlawan melalui Kementerian Pertahanan Stap Angkatan Darat dengan mengeluarkan surat penghargaan No. 5/Kps/A.Djen/Peng/53 tanggal 25 Oktober 1954, Mulai tahun 1961 sampai saat ini barulah desa Bandar Khalipah dipimpin oleh oleh seorang kepala desa yaitu Suparyo, SH.

Desa Bandar Khalipah merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Desa Bandar Khalipah memiliki luas wilayah  $\pm$  883 Ha. Desa Bandar Kalipah memiliki batas-batas eilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara :Desa Bandar Setia/ Desa Lut Dendang
2. Sebelah Timur :Desa Bandar Klippa
3. Sebelah Selatan :Desa Bandar Klippa / Desa Tembung
4. Sebelah Barat :Desa Medan Estate / Kelurahan Tembung

##### **4.1.2 Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Desa Bandar Khalipah pada tahun 2022  $\pm$ 51,143 jiwa yang terdiri dari laki-laki 23.572 jiwa dan perempuan 27.571 jiwa dengan jumlah

kepala keluarga 12.105 KK. Persebaran penduduk Desa Bandar Khalipah mata pencaharian dimana masyarakat lebih dominan bekerja sebagai buruh dan pedagang dengan jumlah 9.147 orang. Desa Bandar Khalipah ini merupakan salah satu kawasan bisnis kuliner yang lumayan banyak berbagai makanan dijual lokasi ini dengan gaya dan ciri khas masing-masing. Tempat-tempat makanan tersebut juga ramai di kunjungi konsumen apalagi letaknya yang dekat dengan pemukiman warga membuat tempat-tempat makanan di kawasan ini menjadi semakin ramai di datangi pengunjung. Dengan banyaknya penjamah makanan yang berjualan di kawasan ini menyebabkan penggunaan styrofoam semakin banyak digunakan oleh penjamah makanan. Ini juga yang membuat banyaknya tumpukan sampah styrofoam terbuang tidak pada tempatnya contohnya di bahu jalan, sungai dan kawasan lainnya.

#### **4.1.3 Hasil Analisis Univariat**

##### **4.1.3.1 Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 42 orang penjamah makanan. Karakteristik penjamah makanan terdiri dari pendidikan, pengetahuan, sikap dan penggunaan styrofoam terhadap lingkungan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pendidikan penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam di Desa Bandar Khalipah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
SD/Sederajat	11	26,2
SMP/Sederajat	15	35,7

SMA/Sederajat	14	33,3
Sarjana	2	4,8
Total	42	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwasanya dari 42 responden tingkat pendidikan penjamah makanan yang menggunakan styrofoam di desa Bandar Khalipah yang paling banyak ialah berpendidikan SMP sebanyak 15 responden (35,7 %), sedangkan yang paling sedikit ialah responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi / Sarjana sebanyak 2 responden (4,8 %).

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan distribusi frekuensi responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan**

No.	Pengetahuan	F	%
1	Baik	15	35,7
2	Kurang	27	64,3
	Jumlah	42	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 42 responden, sebanyak 15 responden (35,7 %) memiliki pengetahuan yang baik dan 27 responden (64,3 %) memiliki pengetahuan yang kurang.

## 3. Karakteristik Responen Berdasarkan Sikap

Berdasarkan Berdasarkan distribusi frekuensi responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap**

No.	Sikap	F	%
1	Positif	7	16,7
2	Negatif	35	83,3
	Jumlah	42	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa dari 42 responden, sebanyak 7 responden (16,7 %) memiliki sikap yang positif dan 35 responden (83,3 %) memiliki sifat negatif.

#### 4. Karakteristik Responen Berdasarkan Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan distribusi frekuensi responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Styrofoam**

No.	Penggunaan styrofoam	F	%
1.	Menggunakan	28	66,7 %
2.	Tidak menggunakan	14	33,3 %
	Jumlah	42	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa, penjamah makanan mayoritas menggunakan styrofoam dalam menjamah makanannya terdapat 28 responden (66,7 %) penjamah yang menggunakan styrofoam dan terdapat 14 responden (33,3 %) tidak menggunakan.

##### 4.1.4 Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam

Hasil penelitian hubungan pendidikan dengan penggunaan wadah styrofoam dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Hubungan antara Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam**

No	Pendidikan	Penggunaan Styrofoam				Total		Sig-p
		Menggunakan		T.menggunakan		f	%	
		F	%	f	%	f	%	
1.	SD	9	7,3	2	3,7	11	11,0	0,008
2.	SMP	10	10,0	5	5,0	15	15,0	
3.	SMA	12	9,3	2	4,7	14	14,0	
4.	SARJANA	2	1,3	0	0,7	2	2,0	
	Total	33	27,9	9	14,1	42	42,0	

Berdasarkan Tabel 4.5. hubungan antara pendidikan dengan penggunaan styrofoam, diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki pendidikan SD, sebanyak 9 responden (7,3%) menggunakan styrofoam dan sebanyak 2 responden (3,7 %) tidak menggunakan styrofoam. Dari 15 responden yang memiliki pendidikan SMP, sebanyak 10 responden (10,0 %) menggunakan styrofoam dan

5 responden (5,0%) tidak menggunakan styrofoam. Dari 14 responden yang memiliki pendidikan SMA, sebanyak 12 responden (9,3%) menggunakan strofoam dan sebanyak 2 responden (4,7 %) tidak menggunakan styrofoam. Selanjutnya dari 2 responden yang memiliki pendidikan diploma/ sarjana sebanyak 2 responden (1,3 %) yang manggunakan styrofoam.

Berdasarkan uji chi-square memperlihatkan nilai  $p = 0,008 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan pendidikan memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

## 2. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan penggunaan styrofoam dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam**

No	Pengetahuan	Penggunaan Styrofoam				Total		Sig-p
		Menggunakan	T.menggunakan	f	%	f	%	
1.	Kurang	15	18,0	12	9,0	27	27,0	0,040
2.	Baik	13	10,0	2	5,0	15	15,0	
	Total	28	28,0	14	14,0	42	42,0	

Berdasarkan Tabel 4.6. hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam, diketahui bahwa dari 27 responden (27,0%) yang perpengetahuan kurang, sebanyak 15 responden (18,0%) menggunakan styrofoam dan sebanyak 12 responden (9,0 %) tidak menggunakan styrofoam. Selanjutntya dari 15 responden (15,0) yang berpengetahuan baik, sebanyak 13 reponden (10,0 %) menggunakan styrofoam dan 2 responden (5,0) tidak menggunakan styrofoam.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan nilai  $p = 0,040 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

### 3. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam

**Tabel 4.7. Hubungan antara Sikap dengan Penggunaan Styrofoam**

No	Sikap	Penggunaan Styrofoam				Total		Sig-p
		Menggunakan		T.menggunakan		f	%	
		F	%	f	%	f	%	
1.	Negataif	26	23,3	9	11,7	35	35,0	0,019
2.	Positif	2	4,7	5	2,3	7	7,0	
	Total	28	28,0	14	14,0	42	42,0	

Berdasarkan Tabel 4.7. hubungan antara sikap dengan penggunaan styrofoam, diketahui bahwa dari 35 responden (35,0) yang memiliki sikap negatif, sebanyak 26 responden (23,3 %) menggunakan styrofoam dan sebanyak 9 responden (11,7 %) tidak menggunakan styrofoam. Selanjutnya dari 7 responden (7,0) yang memiliki sikap positif, sebanyak 2 responden (4,7%) menggunakan styrofoam, dan 5 responden (2,3) responden tidak menggunakan styrofoam.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* memperlihatkan nilai  $p = 0,019 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan sikap memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam di desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam pada Lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil *uji chi-square* memperlihatkan nilai  $p = 0,008 (< 0,005)$ . Hal ini membuktikan pendidikan memiliki hubungan dengan penggunaan wadah styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan analisis bivariat antara pendidikan dengan penggunaan styrofoam pada penjamah makanan terhadap lingkungan terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan responden maka berdampak pada rendahnya pengetahuan penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam

pada lingkungan sehingga menyebabkan kualitas lingkungan akan semakin menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Suhaila (2019) Tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan variabel yang signifikan atau *p-value*  $(0,018) < 0,05$ . Bahwa pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan styrofoam.

Pendidikan yang tinggi dari seseorang akan lebih memahami tentang suatu informasi yang di dapat, apabila pendidikan tinggi maka dalam menjaga lingkungan sangat diperhatikan. Semakin tinggi pendidikan seorang penjamah makanan, maka akan baik pula penggunaan styrofoam agar tidak merusak lingkungan, sebaliknya apabila pendidikan penjamah makanan rendah maka tidak baik pula pengetahuan mereka terhadap penggunaan styrofoam yang akan merusak lingkungan. Namun dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat penjamah makanan dengan pendidikan tinggi namun masih memiliki tindakan penggunaan styrofoam yang kurang baik.

Hal ini dapat mempengaruhi terhadap lingkungan seperti terlihat dilokasi penelitian bahwa penjamah masih banyak yang menggunakan wadah styrofoam hal ini akan berdampak kepada kualitas lingkungan di daerah tersebut, styrofoam ini sulit untuk terurai di tanah dan masih banyak lagi dampak negatif dari penggunaan styrofoam ini terhadap lingkungan. Dari 42 orang, yang paling banyak yang menggunakan wadah styrofoam yaitu pada Tingkat SMP sebanyak 17 responden.

Kejadian yang di temukan oleh peneliti ada beberapa penjamah yang berpendidikan tinggi namun masih memiliki kesadaran yang kurang terhadap bahaya styrofoam bagi lingkungan, sehingga mereka tetap menggunakan wadah styrofoam dengan alasan bahwa wadah ini mudah di dapat, harga lebih murah dan parktis.

#### **4.2.2 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam pada Lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan**

Berdasarkan Hasil uji chi-square memeperlihatkan nilai  $p = 0,040 (< 0,05)$ . Hal ini memebuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih (2010) tentang “Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pemilik Tempat Makanan Jajanan tentang Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan di Kelurahan”. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan dalam kategori baik 21,7%. Kategori sedang 47,8%, dan kategori buruk 30,4%. Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam dengan nilai  $p\text{-value} = 0,002$ .

Penelitian Kendarti (2009) menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan penggunaan styrofoam seseorang. Dari penelitian terbukti bahwa penggunaan styrofoam yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih permanen dari penggunaan styrofoam yang tidak di sadari pengetahuan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori oleh Green dalam

Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku.

Che (2013) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan lingkungan penjual makanan, maka mahasiswa tersebut akan semakin tahu tentang kualitas produk ramah lingkungan dan tidak akan menggunakan produk yang sulit terurai seperti styrofoam. Danusaputro (1985) lingkungan atau lingkungan hidup semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang-ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. sementara itu, lingkungan hidup diartikan sebagai ruang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Ariestuti et al., 2021).

Berdasarkan hasil tersebut terdapat beberapa pertanyaan dengan skor terendah yaitu pertanyaan tentang pengetahuan mengenai bahaya penggunaan styrofoam terhadap lingkungan. dari 42 responden, 28 responden (28,0%) masih menggunakan styrofoam dan 14 responden (14,0%) tidak menggunakan styrofoam. Banyak penjamah makanan yang tidak mengetahui bahwa penggunaan styrofoam tidak diperbolehkan karena bahan dasar campuran sangat berbahaya. Penggunaan wadah styrofoam bisa membahayakan lingkungan karena wadah ini lama terurai di tanah yang akan mencemari tanah, bisa termakan oleh hewan, menyebabkan penyumbatan saluran, dan akan menyebabkan banjir. Selain untuk lingkungan styrofoam bisa merusak kesehatan bagi manusia efek yang akan terlihat dalam jangka panjang.

### **4.2.3 Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam pada Lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan**

Berdasarkan uji *chi-square* memperlihatkan nilai  $p = 0,019 (< 0,05)$ . Hal ini membuktikan sikap memiliki hubungan dengan penggunaan styrofoam pada lingkungan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Suhaila (2019) tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Jajanan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019” menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dengan penggunaan wadah styrofoam, memiliki sikap positif sebanyak 17 responden (20,0%) kategori baik dan 16 responden (18,8%) kategori kurang. Selanjutnya sikap negatif, sebanyak 11 responden (12,9%) kategori baik dan sebanyak 41 responden (48,2%) kategori kurang. Hal ini membuktikan sikap memiliki hubungan dengan penggunaan wadah styrofoam sebagai kemasan dengan nilai  $p = 0,008 (0,05)$ .

Sikap lebih sering disebut sebagai responden tertutup dari individu. Dalam teori psikologi (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) bahwa sikap merupakan suatu keadaan (responden tertutup individu) yang memungkinkan untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Menurut Sarlito (2009), menyatakan bahwa individu memiliki sikap positif ketika individu dapat menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dan menghasilkan tindakan yang positif pula.

Mulasari (2007) sikap penjamah makanan yang baik diperoleh dari pengalaman penjual makanan maupun orang lain (lingkungan) baik itu keluarga

maupun rekan dan kerabat penjual makanan yang memiliki pengalaman setelah menggunakan styrofoam dan plastik. Pengalaman tersebut mempengaruhi sikap penjual makanan terhadap penggunaan plastik dan styrofoam terhadap lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan Suhaila (2009) menyimpulkan sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak langsung terlihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Ariestuti et al., 2021).

Dari 42 orang, yang menjawab hubungan sikap penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam sebanyak 35 orang (35,0 %) yang menjawab negatif, dan 7 orang (7,0 %) bersikap positif. Dari penelitian yang dilakukan penjamah memiliki sikap yang tidak ingin tahu tentang bahaya dalam penggunaan styrofoam ini terhadap lingkungan. Sebagaimana kita ketahui bahwa styrofoam ini tidak bisa di daur ulang kemabali, sulit terurai di tanah dan bisa menyebabkan penyumbatan pada saluran yang akan menyebabkan banjir pada kawasan tersebut.

Menurut asumsi peneliti sikap responden yang negatif ini disebabkan karena pengaruh sosial dan keadaan disekitarnya. Pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan baik sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para penjamah makanan tidak mau mengurangi penggunaan styrofoam, responden merasa bahwa

wadah ini mudah digunakan, memiliki harga yang murah dan memiliki keuntungan yang lebih besar sehingga respon tidak memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi pada lingkungan di sekitarnya dan akan berdampak kepada lingkungan.

#### 4.2.4 Hubungan Penggunaan Styrofoam dalam Prespektis Islam

Pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Islam adalah agama yang sangat memperhatikan lingkungan. banyak sekali ayat-ayat Al-quran dan as-sunnah yang berisi tentang lingkungan. pesan-pesan yang disampaikan tersebut berisi perintah untuk melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap lingkungan yang harus dilakukan oleh manusia (Farid, 2015)

Dalam Al-qur'an, QS. Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan

Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan

berbuatlah baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat

baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya, allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Penjelasan ayat diatas Allah memerintahkan manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya, begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang.

Dalam tafsir Quraish Shihab dijelaskan dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuatlah baiklah kepada hanba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-nya. Dan janganlah kemu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai Orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu.

Imam Bukhari meriwayatkan satu hadis dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. Berkata “Celak budak dinar, dirham, dan kain (Qathifah). Jika diberi dia ridha, jika tak diberi dia tak rela”. Melalui hadis tersebut, Rasulullah saw menekankan sungguh tidak baik manusia yang hatinya terpaku pada keberadaan harta.

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan alam ialah bahwa manusia diamanahkan sebagai *khalifah* di bumi. Dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari alam dan sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk menyikapi alam sesuai dengan sunnah-Nya dalam kerangka menerapkan sikap ketundukannya kepada Allah (Islam), sekaligus turut serta bersama alam bertasbih kepada Allah. Untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Diperlukan penataan dan menjaga kelestarian lingkungan, dimana pengetahuan sebagai salah satu penghubung nilai-nilai keberlanjutan melalui proses pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang dapat di lembaga kependidikan. Sebagaimana firman Allah yang menganjurkan kita untuk menuntut ilmu yaitu terdapat Dalam Al-qur'an QS. Al- Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan diatas, hasil peneliti ini juga telah menunjukkan bahwa, diketahui dari 11 responden yang memiliki pendidikan SD, sebanyak 9 responden (7,3%) menggunakan styrofoam dan sebanyak 2 responden (3,7 %) tidak menggunakan styrofoam. Dari 15 responden yang memiliki pendidikan SMP, sebanyak 10 responden (10,0 %) menggunakan styrofoam dan 5 responden (5,0%) tidak menggunakan styrofoam. Dari 14 responden yang memiliki pendidikan SMA, sebanyak 12 responden (9,3%) menggunakan strofoam, dan sebanyak 2 responden (4,7 %) tidak menggunakan styrofoam. Selanjutnya dari 2 responden yang memiliki pendidikan diploma/ sarjana sebanyak 2 orang (1,3%) yang manggunakan styrofoam.

Serta hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam pada lingkungan. hal ini menunjukkan bahwa penjamah makanan sebagian besar belum memahami tentang bahaya wadah styrofoam terhadap lingkungan. Menurut Campbell (1950) sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau onjek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, dan gejala kejiwaan

lainnya. Newcomb lebih lanjut menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, artinya fungsi sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan (Rianti, 2017).

Dalam islam, bagaimana manusia harus bersikap atau bertindak baik terhadap sesama makhluk hidup maupun benda mati telah diatur segalanya. Sikap merupakan faktor pendukung dari adanya perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a Rasulullah SAW bersabda, “orang-orang berbalas kasih akan mendapatkan belas kasih dari (Allah) yang maha pengasih. Karena itu, berbelas-kasihlah kepada setiap makhluk di bumi, niscaya penduduk langit akan mengasihimu”.

Berdasarkan penelitian ini, sikap penjamah makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan styrofoam pada lingkungan yang kurang baik yaitu sebanyak 28 responden. hal ini tidak mencerminkan perilaku yang baik dalam penggunaan styrofoam pada lingkungan. dimana istilah perilaku atau yang dalam bahasa Arab disebut *akhlak* atau *khalq* adalah sifat tertanam dalam jiwa manusia, adalah suatu perangkat keyakinan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran (Nur, 2020). Seperti dalam firman Allah Swt. Dalam Qs. Al- Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya : Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat

kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan.

Manusia di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan

memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun (Muhammad, 2022).

Pemaknaan akhlak sekaligus mencakup takaran yang tidak hanya ditunjukkan kepada *hablun minallah* dan *hablun minannas*, melainkan juga akhlak terhadap alam dan seluruh isinya. Kemunculan aya-ayat *kauniyah* (bencana di berbagai belahan bumi) jelas menuntuk kesadaran serta kepekaan hati kita akan pentingnya meninggikan akhlak pada dimensi yang ketiga, yaitu tidak membuat kerusakan dimuka bumi seperti dalm firman Allah Swt. Dalam Qs. Al-Araf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Dengan demikian sudah sepatutnya kita menjaga lingkungan, salah satunya dengan mengurangi penggunaan wadah styrofoam atau mengganti wadah dengan yang lain dan tidak membuang sampah ke sembarangan tempat karena itu dapat membuat saluran tersumbat mengakibatkan banjir. Uraian diatas mengantar kepada kesimpulan, bahwa islam sebagai sistem nilai terangkum kepada akhlak, puncak dari penerapan nilai-nilai islam adalah *al-akhlak al-karim* (akhlak yang mulia).

#### 4.2.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentang faktor perilaku penjamah makanan terhadap penggunaan styrofoam di Kecamatan Percut Sei Tuan tidak lepas dari kelemahan dan penelitian memiliki keterbatasan, dimana kelemahan dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan masih belum tepat, dan diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan data/persentase jumlah penjamah makanan yang berjualan di Desa Bandar Khalipah dan persentase penjamah yang menggunakan styrofoam.

